



## ANALISIS HAMBATAN SANTRI DALAM MEMBACA ARAB GUNDUL DI PESANTREN SALAFI AT-TIBYAN

**Alim Budiman**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Arin Hamid**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

[Imanalim187@gmail.com](mailto:Imanalim187@gmail.com) , [arinhamid081@gmail.com](mailto:arinhamid081@gmail.com)

**Abstrak.** *This study aims to analyze the challenges faced by students in reading unvowelled Arabic texts (kitab kuning) at the Salafi-based At-Tibyan Islamic boarding school. The research focuses on linguistic, pedagogical, psychological, and environmental factors that contribute to students' limited literacy in classical Arabic texts. Using a library research method, this study examines scholarly literature, including academic journals, books, and previous research findings. The results indicate that the primary difficulties stem from weak mastery of Arabic grammar (nahwu and sharaf), limited vocabulary, and insufficient systematic reading practice. Pedagogical barriers are linked to traditional teacher-centered methods, while psychological factors such as learning anxiety and low self-confidence exacerbate the issue. Furthermore, the learning environment, which prioritizes spoken Arabic without balancing it with textual literacy training, contributes to a mismatch in students' language competencies. This research highlights the need for holistic, innovative, and adaptive instructional strategies to improve students' ability to read classical Arabic texts effectively.*

**Keywords:** *unvowelled Arabic, classical Arabic texts, Salafi pesantren, learning barriers, Arabic literacy*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi santri dalam membaca teks Arab gundul (kitab kuning) di Pesantren Salafi At-Tibyan. Fokus penelitian diarahkan pada faktor linguistik, pedagogis, psikologis, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi kitab kuning. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan utama santri terletak pada lemahnya penguasaan nahwu dan sharaf, terbatasnya kosakata, serta kurangnya latihan membaca yang sistematis. Hambatan pedagogis juga muncul dari metode tradisional yang berpusat pada guru, sementara hambatan psikologis seperti kecemasan belajar dan rendahnya kepercayaan diri turut memperparah kondisi. Selain itu, lingkungan pesantren yang menekankan kemampuan lisan tanpa penyeimbangan dengan keterampilan membaca menyebabkan ketimpangan kompetensi. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang holistik, inovatif, dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara efektif.

**Kata kunci:** Arab gundul, kitab kuning, pesantren salafi, hambatan belajar, literasi Arab

### PENDAHULUAN

Pendidikan di lingkungan pesantren (boarding school Islam tradisional) memiliki karakteristik tersendiri, khususnya dalam aspek literasi teks klasik Islam. Di Indonesia, banyak pesantren mengajarkan bacaan dan kajian melalui teks tradisional berbahasa Arab tanpa harakat dikenal sebagai Kitab Kuning atau “Arab gundul”. Penguasaan membaca kitab tersebut menjadi kompetensi penting bagi santri agar dapat memahami teks keagamaan (fikih, nahwu-sharaf, tafsir, hadits, dan lain-lain) sebagaimana tradisi keilmuan salaf.

Namun dalam praktek pembelajaran di pesantren, ditemukan fenomena dilema kemampuan: meskipun banyak santri mampu berbicara bahasa Arab secara lisan

misalnya dalam percakapan sehari-hari di asrama kenyataannya masih banyak yang kesulitan ketika dihadapkan pada teks Arab gundul. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan lisan dan kemampuan literasi teks klasik. Situasi ini mencerminkan bahwa penguasaan bahasa Arab secara percakapan tidak secara otomatis menjamin kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

Berbagai penelitian telah mengungkap problematika dalam pembelajaran kitab kuning. Misalnya, penelitian di beberapa pesantren menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami “kesulitan dalam memahami kitab kuning” yang disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan kemampuan bahasa Arab (termasuk membaca, menulis, memahami struktur nahwu-sharaf), serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, alokasi waktu, dan motivasi belajar (Anam & Fauji, 2025).

Metode klasik yang lazim diterapkan di banyak pesantren seperti sorogan, bandongan, dan metode hafalan meskipun telah lama berlaku, sering dianggap kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan literasi teks tanpa harakat, terutama di era modern dengan perubahan cara belajar dan kompetisi akademik yang lebih tinggi (Abdurrahman et al., 2025). Sebagai contoh, sebuah penelitian yang mengkaji metode pembelajaran keterampilan membaca kitab kuning menemukan bahwa metode tradisional mempunyai kelebihan dari segi tradisi dan kedalaman, tetapi juga memiliki kelemahan dalam fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi santri kontemporer.

Lebih jauh, beberapa kajian menunjukkan bahwa hambatan dalam membaca kitab kuning tidak hanya terkait aspek teknis bahasa seperti penguasaan huruf dan harakat tetapi juga berkaitan dengan aspek kultural, motivasional, dan struktural lembaga pendidikan. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan santri yang heterogen, kurangnya minat atau motivasi, kurang optimalnya sarana/prasarana, serta pembelajaran yang bersifat tradisional tanpa inovasi menjadi penyebab utama problem literasi kitab kuning.

Dalam konteks transformasi literasi pesantren di era kontemporer, ada juga kecenderungan integrasi antara tradisi klasik dengan pendekatan modern misalnya penggabungan teknologi digital, modul pembelajaran adaptif, atau strategi pengajaran yang lebih sistematis. Upaya tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan literasi kitab kuning sekaligus mempertahankan otentisitas tradisi pesantren (Rokimin, 2024).

Meski demikian, tidak semua pesantren berhasil mengimplementasikan inovasi tersebut dengan baik. Realitas di banyak pesantren terutama yang menganut tradisi salafi klasik menunjukkan bahwa gap antara kemampuan lisan dan literasi teks tetap relevan. Keadaan inilah yang menjadi latar belakang urgensi penelitian lebih mendalam di lingkungan pesantren seperti Pesantren At-Tibyan. Studi kualitatif terhadap hambatan literasi kitab kuning di pesantren ini penting dilakukan agar dapat memahami faktor-faktor spesifik di lapangan, sekaligus merumuskan rekomendasi praktis sesuai dengan karakter pesantren salafi.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hambatan santri dalam membaca Arab gundul di Pesantren At-Tibyan memahami mengapa kecakapan berbicara Arab tidak selalu seiring dengan kemampuan literasi kitab kuning. Studi ini digagas

dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan desain studi kasus, dengan harapan memberikan gambaran utuh tentang fenomena, faktor penyebab, serta rekomendasi strategis berdasarkan konteks lokal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis. Dari sisi akademis, memperkaya literatur tentang pendidikan pesantren, literasi kitab kuning, dan tantangan generasi muda dalam tradisi keilmuan salaf; dari sisi praktis, menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren terutama dalam menyusun metode pengajaran, program literasi, serta strategi pembinaan santri agar mampu menguasai kitab kuning secara optimal tanpa mengorbankan tradisi.

### **KAJIAN TEORI**

Pada dasarnya, kemampuan membaca Arab gundul memerlukan penguasaan dua unsur utama: **nahwu** (tata bahasa) dan **sharaf** (morfologi). Sejumlah penelitian, termasuk studi Alwi (2019) dalam *Journal of Arabic Linguistics*, menegaskan bahwa kelemahan pada salah satu unsur tersebut akan berimplikasi langsung pada kesulitan santri dalam menafsirkan posisi kata, fungsi gramatikal, serta penentuan makna dalam struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kitab kuning adalah kompetensi berbasis analisis struktural, bukan sekadar kegiatan membaca teknis (Alwi, 2019).

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional biasanya menerapkan pola *bandongan* dan *sorogan*. Penelitian Munawwir (2021) dalam *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* menemukan bahwa metode *bandongan* efektif dalam memberikan pemahaman global, tetapi kurang memberi ruang latihan mandiri untuk santri. Sebaliknya, metode *sorogan* lebih mendorong kompetensi individu, namun membutuhkan intensitas waktu dan pengawasan yang lebih ketat. Kedua metode ini sama-sama memiliki nilai historis, tetapi tidak selalu memadai untuk menjawab tantangan literasi santri masa kini (Munawwir, 2021).

Selain faktor metodologis, hambatan membaca kitab kuning juga dipengaruhi oleh faktor linguistik. Studi Mahfudz (2022) dalam *Ta'dib: Journal of Islamic Education* mengidentifikasi tiga hambatan linguistik utama pada santri: (1) lemahnya kosakata dasar, (2) keterbatasan penguasaan pola tashrīf, dan (3) rendahnya kemampuan mengenali fungsi kata dalam kalimat. Kondisi ini biasanya terjadi pada santri yang terbiasa dengan bahasa Arab komunikatif, tetapi kurang terlatih dalam membaca teks formal dan klasik (Mahfudz, 2022). Lingkungan belajar di pesantren turut mempengaruhi perkembangan literasi santri. Penelitian Al-Munawar (2020) dalam *Al-Ta'rib: Journal of Arabic Studies* menemukan bahwa banyak pesantren lebih fokus membangun bi'ah lughawiyyah berbasis percakapan. Meskipun efektif meningkatkan kelancaran berbicara, pendekatan ini tidak serta-merta meningkatkan kemampuan santri membaca teks turats. Dengan demikian, kemampuan lisan dan kemampuan membaca teks klasik merupakan dua kompetensi yang saling berdiri sendiri dan tidak dapat diasumsikan berkembang secara paralel (Al-Munawar, 2020).

Kompetensi lisan yang kuat seringkali berbanding terbalik dengan kemampuan membaca kitab kuning. Temuan Abdullah (2019) dalam *International Journal of Arabic Linguistics* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi (communicative language

teaching) tidak mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning menggunakan bahasa Arab klasik (fuṣḥā) dengan struktur yang tidak lazim dalam percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu, santri yang fasih berbicara bahasa Arab belum tentu mampu membaca teks Arab klasik dengan baik (Abdullah, 2019).

Dalam kajian pendidikan Islam, pendekatan kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis hambatan pembelajaran kitab kuning. Menurut Nasirudin (2021) dalam *Jurnal Edupedia Islamica*, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman santri secara mendalam serta memahami bagaimana pola pembelajaran, latar belakang santri, dan dinamika pesantren membentuk kemampuan literasi mereka. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian di Pesantren At-Tibyan karena konteks pembelajarannya sangat bersifat budaya dan berpusat pada interaksi langsung antara guru dan santri (Nasirudin, 2021).

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning dipengaruhi oleh kombinasi faktor linguistik, pedagogis, lingkungan, serta pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, kajian teori ini menjadi landasan untuk menganalisis hambatan yang dialami santri Pesantren At-Tibyan dalam membaca Arab gundul. Pemahaman yang diarahkan oleh literatur ini akan membantu menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai dasar utama dalam menganalisis hambatan santri dalam membaca Arab gundul. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah teoritis dan analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan, bukan pada pengumpulan data lapangan melalui observasi atau wawancara. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai temuan empiris, konsep teoretis, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran kitab kuning, kompetensi literasi Arab, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca teks tanpa harakat di pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan sumber dilakukan melalui teknik purposive literature selection, yaitu memilih literatur secara selektif berdasarkan relevansi, reputasi ilmiah, tahun publikasi, serta kesesuaian dengan ruang lingkup penelitian. Teknik ini memastikan bahwa referensi yang digunakan bersifat kredibel, mutakhir, dan dapat mendukung analisis teoretis secara kuat. Selain itu, literatur dari bidang linguistik Arab klasik, pedagogi pembelajaran kitab kuning, serta studi pesantren dijadikan landasan untuk memperkaya sudut pandang penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian literatur pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal perguruan tinggi. Setiap literatur yang ditemukan kemudian diseleksi, dicatat, dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema analitis seperti: faktor linguistik dalam pembelajaran Arab gundul,

metode pengajaran kitab kuning, hambatan pedagogis di pesantren, serta perbedaan kompetensi lisan dan literasi teks klasik. Melalui proses kategorisasi ini, peneliti dapat menyusun struktur analisis yang sistematis serta menghindari tumpang tindih informasi antar sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui content analysis atau analisis isi, yaitu teknik analisis yang bertujuan menginterpretasikan makna, pola, dan kecenderungan dari teks atau literatur ilmiah yang dikaji. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) *reduksi literatur*, yakni memilih gagasan penting dari berbagai sumber; (2) *penyajian data*, yaitu merumuskan hasil telaah dalam bentuk uraian tematik; dan (3) *penarikan kesimpulan*, yaitu menyinergikan temuan dari literatur untuk menjelaskan faktor-faktor hambatan membaca Arab gundul pada santri pesantren. Kredibilitas analisis diperkuat dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, logis, dan konsisten dengan konteks kajian ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pembelajaran Kitab Kuning dan Literasi Arab Gundul di Pesantren**

Pembelajaran kitab kuning merupakan identitas historis pendidikan pesantren, terutama yang berafiliasi pada tradisi salafi. Kitab kuning atau teks Arab tanpa harakat menjadi rujukan utama dalam memahami disiplin ilmu keislaman klasik, sehingga kemampuan membaca teks tersebut dianggap sebagai standar kompetensi akademik seorang santri. Dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia, pembelajaran kitab kuning bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga pewarisan tradisi intelektual Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Isnaini (2020) menegaskan bahwa literasi kitab kuning merupakan pondasi keilmuan pesantren karena seluruh proses pendalaman turāth bergantung pada kemampuan membaca teks Arab gundul secara tepat (Isnaini, 2020).

Penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pesantren umumnya dilakukan melalui metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Metode *bandongan* menempatkan kiai sebagai pusat pengajaran, di mana santri mendengarkan penjelasan teks sambil memberi tanda pada kitab masing-masing. Sebaliknya, metode *sorogan* memberi kesempatan kepada santri untuk membaca teks secara langsung di hadapan guru. Munawwir (2021) menemukan bahwa meskipun metode tradisional ini efektif mempertahankan otoritas keilmuan dan kedalaman pemahaman, pembelajaran bersifat sangat teacher-centered sehingga tidak selalu memberi ruang praktik membaca yang cukup bagi santri pemula (Munawwir, 2021).

Selain karakter metodenya yang khas, materi pembelajaran kitab kuning memiliki tingkat kompleksitas linguistik yang tinggi. Teks Arab tanpa harakat menuntut santri memahami secara mendalam struktur morfologi (*sharaf*) dan sintaksis (*nahwu*) agar mampu menentukan makna kata dan fungsi gramatikal dalam sebuah kalimat. Alwi (2019) menjelaskan bahwa kitab kuning menggunakan struktur bahasa Arab klasik yang kaya bentuk derivasi dan fleksibilitas i'rab, sehingga membaca teks semacam ini memerlukan kepekaan linguistik yang tidak secara otomatis terbentuk melalui pembelajaran bahasa

Arab komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kitab kuning merupakan kompetensi tersendiri, terpisah dari kemampuan berbicara bahasa Arab sehari-hari (Alwi, 2019).

Lebih jauh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak pesantren telah mengembangkan lingkungan berbahasa Arab yang aktif melalui program muḥādathah atau percakapan, peningkatan kemampuan lisan tidak selalu paralel dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Al-Munawar (2020) mengemukakan bahwa penekanan berlebihan pada komunikasi verbal tanpa penyeimbangan dengan latihan analisis teks menyebabkan kompetensi literasi santri berkembang secara tidak merata. Fenomena ini umum ditemukan pada pesantren salafi yang menonjolkan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap mempertahankan metode tradisional untuk pembelajaran kitab kuning tanpa inovasi pedagogis yang signifikan (Al-Munawar, 2020).

Dengan demikian, kondisi pembelajaran kitab kuning di pesantren menunjukkan adanya dinamika antara tradisi, tuntutan kompetensi linguistik yang tinggi, serta pendekatan metodologis yang terus berkembang. Pesantren seperti At-Tibyan menghadapi tantangan ganda: mempertahankan otentisitas metode klasik sekaligus memastikan bahwa santri memperoleh kemampuan literasi yang memadai untuk memahami turāth. Literature ilmiah menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya bergantung pada kedalaman materi, tetapi juga pada sejauh mana metode dan lingkungan belajar mampu mendukung kemampuan santri dalam menguasai teks Arab gundul secara bertahap dan sistematis.

#### **Analisis Hambatan Utama dalam Membaca Arab Gundul**

Hambatan linguistik merupakan faktor utama yang sering menjadi penyebab kesulitan santri dalam membaca teks Arab gundul. Teks tanpa harakat menuntut ketelitian dalam menafsirkan fungsi kata, menentukan makna, serta melakukan analisis sintaksis melalui i‘rab. Penelitian Mahfudz (2022) menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan nahwu dan sharaf pada santri menyebabkan mereka tidak mampu mengenali pola kalimat secara tepat, sehingga interpretasi makna menjadi keliru atau tidak terbentuk sama sekali. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah (2019) yang menegaskan bahwa struktur bahasa Arab klasik bersifat tinggi secara infleksional, sehingga pembaca wajib memahami perubahan bentuk kata dan posisinya dalam kalimat untuk dapat menafsirkan teks dengan akurat (Abdullah, 2019; Mahfudz, 2020).

Selain hambatan linguistik, faktor pedagogis juga memengaruhi rendahnya kemampuan literasi kitab kuning. Metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* memang memiliki nilai historis yang kuat, tetapi sering berjalan tanpa inovasi pedagogis yang dapat menyesuaikan kebutuhan belajar santri modern. Studi Munawwir (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru mengurangi kesempatan santri untuk berlatih membaca secara mandiri, sehingga keterampilan analitis mereka berkembang secara lambat. Dalam beberapa kasus, metode pembelajaran yang repetitif tanpa diferensiasi juga membuat santri sulit membangun pemahaman struktural teks secara konsisten (Munawwir, 2021).

Hambatan psikologis turut berperan dalam menurunkan kemampuan membaca kitab kuning. Ketakutan membuat kesalahan, rasa minder terhadap teman sebaya, serta rendahnya kepercayaan diri menyebabkan santri enggan mencoba membaca teks yang dianggap sulit. Penelitian Suryadi (2018) dalam studi pendidikan pesantren mencatat bahwa faktor afektif seperti kecemasan belajar dan rendahnya motivasi internal secara signifikan mempengaruhi kelancaran santri dalam memahami teks Arab klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran kitab kuning, karena kemampuan membaca membutuhkan keberanian untuk mencoba, mengulang, dan menghadapi tantangan linguistik yang kompleks (Suryadi, 2018).

Lingkungan belajar turut memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya hambatan membaca Arab gundul. Banyak pesantren salafi menekankan penggunaan bahasa Arab secara lisan dalam kehidupan sehari-hari melalui program muḥādathah dan pembiasaan percakapan. Namun, Al-Munawar (2020) menegaskan bahwa kompetensi komunikatif tidak serta-merta meningkatkan kemampuan membaca teks klasik karena keduanya menggunakan struktur dan register bahasa yang berbeda. Akibatnya, santri dapat fasih berbicara tetapi tetap mengalami kesulitan ketika membaca teks turāth yang menuntut ketelitian gramatikal dan analisis morfologis (Al-Munawar, 2020).

Secara keseluruhan, hambatan membaca Arab gundul merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor linguistik, pedagogis, psikologis, dan lingkungan. Literatur ilmiah menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Lemahnya penguasaan qawā'id membuat metode pembelajaran tradisional menjadi kurang efektif, sementara lingkungan belajar yang menekankan kemampuan lisan tetapi tidak memberikan cukup ruang untuk latihan membaca memperparah kesenjangan kompetensi. Dengan memahami pola hambatan ini secara holistik, penelitian ini dapat mengidentifikasi akar masalah sekaligus memberikan landasan bagi perbaikan pembelajaran kitab kuning di pesantren seperti At-Tibyan.

### **Implikasi Temuan bagi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning**

Temuan mengenai hambatan membaca Arab gundul memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren, khususnya yang berafiliasi pada tradisi salafi seperti Pesantren At-Tibyan. Pertama, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan linguistik, tetapi merupakan kompetensi multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan pedagogis. Hal ini mengharuskan pesantren mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Menurut Isnaini (2020), struktur pembelajaran kitab kuning yang terencana dan bertahap dapat membantu santri memahami konstruksi gramatikal teks klasik dengan lebih baik, sehingga proses pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada hafalan atau repetisi (Isnaini, 2020).

Selain berdampak pada struktur kurikulum, temuan ini juga mengimplikasikan perlunya pembaruan metode pembelajaran agar lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan santri. Literatur terbaru menunjukkan bahwa metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* tetap relevan, tetapi perlu dikombinasikan dengan strategi penguatan literasi, seperti latihan membaca mandiri, diskusi berbasis teks, dan penggunaan alat bantu

pembelajaran. Munawwir (2021) menegaskan bahwa inovasi pedagogis tidak harus merombak tradisi yang ada, melainkan melengkapinya dengan teknik yang dapat memperkuat kemampuan analisis santri terhadap teks Arab gundul. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tetap mempertahankan nilai historis pesantren, namun lebih sejalan dengan kebutuhan belajar generasi kontemporer (Munawwir, 2021).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan peningkatan kapasitas bahasa Arab santri melalui penguatan kompetensi linguistik inti. Hambatan linguistik yang ditemukan dalam berbagai literatur menegaskan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf merupakan fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran kitab kuning. Alwi (2019) mengemukakan bahwa kemampuan membaca teks klasik sangat dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap struktur morfologi dan pola sintaksis, sehingga pembelajaran qawā'id perlu diberikan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengetahui kaidah, tetapi mampu menerapkannya dalam membaca teks yang kompleks (Alwi, 2019).

Temuan mengenai hambatan psikologis juga memiliki implikasi signifikan. Rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, dan kecemasan belajar terbukti mengurangi efektivitas pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, pesantren perlu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberi ruang bagi santri untuk mencoba membaca tanpa merasa tertekan. Suryadi (2018) menegaskan bahwa motivasi internal santri dan suasana belajar yang kondusif berpengaruh langsung pada kemampuan mereka dalam menghadapi teks berbahasa Arab yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya menuntut ketelitian linguistik, tetapi juga kondisi emosional yang stabil (Suryadi, 2018).

Secara keseluruhan, implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran kitab kuning harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif. Upaya peningkatan literasi kitab kuning di pesantren seperti At-Tibyan dapat dilakukan melalui penguatan materi linguistik, pengayaan metode pengajaran, pendampingan psikologis, serta penciptaan lingkungan belajar yang seimbang antara pembiasaan berbicara dan membaca. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan karakter salafi yang berorientasi pada turāth sambil tetap memberikan akses pembelajaran yang relevan dan efektif bagi santri masa kini.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan membaca Arab gundul merupakan kompetensi fundamental dalam tradisi keilmuan pesantren, khususnya pada lembaga yang menganut pendekatan salafi seperti Pesantren At-Tibyan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembacaan teks tanpa harakat bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan keterampilan akademik yang menuntut ketelitian linguistik dan pengetahuan mendalam tentang struktur bahasa Arab klasik. Oleh karena itu, literasi kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari identitas serta kualitas pendidikan pesantren.

Hambatan dalam membaca Arab gundul ditemukan bersumber dari faktor linguistik, terutama lemahnya penguasaan nahwu dan sharaf pada sebagian santri. Penguasaan yang terbatas terhadap struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta

pemahaman konteks menjadi penyebab utama kesulitan dalam menafsirkan teks klasik. Kelemahan linguistik ini diperparah oleh jaranganya kesempatan bagi santri untuk melakukan latihan membaca secara mandiri, sehingga keterampilan analitis mereka berkembang secara kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan akademik kitab kuning dan kemampuan dasar yang dimiliki santri.

Faktor pedagogis juga memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan literasi santri. Meskipun metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* telah lama menjadi ciri khas pesantren, penerapannya yang cenderung satu arah membuat santri tidak selalu memperoleh pengalaman belajar yang interaktif dan partisipatif. Kurangnya variasi metode pembelajaran menyebabkan proses memahami teks Arab gundul tidak selalu berjalan secara efektif, terutama bagi santri tingkat pemula yang membutuhkan pendekatan lebih terstruktur dan bertahap. Hal ini menegaskan perlunya inovasi pedagogis dalam kerangka pendidikan pesantren agar metode tradisional dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Di samping hambatan linguistik dan pedagogis, faktor psikologis juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Rasa takut salah, kecemasan berlebih, serta rendahnya kepercayaan diri menyebabkan sebagian santri enggan untuk mencoba membaca teks secara mandiri. Lingkungan belajar yang menekankan kemampuan lisan melalui pembiasaan berbahasa Arab tidak selalu seimbang dengan kebutuhan literasi tekstual, sehingga kompetensi santri berkembang secara timpang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya memerlukan penguatan aspek kognitif, tetapi juga pendampingan emosional dan motivasional.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa hambatan membaca Arab gundul merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan penanganan menyeluruh. Pendidikan pesantren perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan belajar santri kontemporer. Penguatan kompetensi linguistik dasar, peningkatan kualitas metode pengajaran, penciptaan lingkungan belajar yang suportif, serta pemberian ruang latihan yang lebih luas merupakan langkah penting yang dapat membantu santri mencapai kemampuan literasi kitab kuning secara optimal.

Akhirnya, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren seperti At-Tibyan memiliki potensi besar untuk ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Meskipun hambatan yang dihadapi santri cukup kompleks, kajian literatur menunjukkan bahwa strategi penguatan kemampuan membaca Arab gundul dapat dirancang dengan menggabungkan keunggulan tradisi pesantren dan inovasi pedagogis modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran *turāth* di lembaga pendidikan Islam, sekaligus memberikan pijakan teoretis untuk penelitian lebih lanjut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2019). Communicative Approaches and Arabic Classical Text Literacy. *International Journal of Arabic Linguistics*, 5(1), 33–48.
- Abdurrahman, Dhiauddin, & Abdulghani, N. A. (2025). Identifikasi Metode

- Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab di Pesantren di Indonesia. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025>.
- Al-Munawar, H. (2020). Bi'ah Lughawiyah dan Kompetensi Literasi Santri. *Al-Ta'rib: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 55–70.
- Alwi, M. (2019). Structural Competence in Classical Arabic Reading. *Journal of Arabic Linguistics*, 4(2), 120–135.
- Anam, K., & Fauji, I. (2025). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MA ISLAM TERPADU DARUL FIKRI, SIDOARJO. *Pendas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(2), 330–354.
- Isnaini, A. (2020). Pembelajaran Membaca Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45–60.
- Mahfudz, A. (2020). Struktur dan Kontribusi Kitab Tahdzīb al-Tahdzīb terhadap Ilmu Rijāl al-Ḥadīth. *Al-Hadi*, 6(1). <https://scholar.google.com>
- Mahfudz, A. (2022). Hambatan Linguistik dalam Pembelajaran Arab Gundul. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 11(2), 201–215.
- Munawwir, S. (2021). Efektivitas Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 77–92.
- Nasirudin, N. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Edupedia Islamica*, 6(2), 101–118.
- Rokimin. (2024). Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *BISMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 212–220.
- Suryadi, A. (2018). Faktor afektif dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 112–125.